

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENENTUAN ARAH KIBLAT
MASJID DARUSSALAM DESA LENGKONG KECAMATAN SUKOREJO
KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

'AFIF JAMIYL AL MUSTOFA
NIM. 101180001

Pembimbing:

Hj. NOVI FITIA MALIHA, M.H.I
NIDN. 2010117803

**JURUSAN HUKUM KELUARGA ISLAM FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Mustofa, 'Afif Jamiyl Al. 2023. *Persepsi Masyarakat Terhadap Penentuan Arah Kiblat Masjid Darussalam Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo*. Skripsi. Jurusan Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Novifitria Maliha, M.H.I.

Kata Kunci/keyword: *Persepsi, Arah Kiblat, Masjid Darussalam*

Seseorang sudah bisa melaksanakan shalat apabila telah memenuhi syarat. Salah satu syarat sah shalat adalah menghadap kiblat yaitu ka'bah. Menghadap kiblat merupakan syarat bagi orang yang mampu melakukannya. Pada awal tahun 2019 masjid Darussalam mengalami renovasi dan juga pengukuran ulang arah kiblat. Sempat terjadi perbedaan pendapat dengan arah kiblat yang telah ditentukan oleh tim ahli falak yang hadir. Adanya dugaan bahwa terdapat beberapa warga tidak melaksanakan ibadah di masjid Darussalam disebabkan karena perdebatan tersebut. Penelitian dibuat untuk menjawab persepsi yang timbul dari beberapa kalangan warga yang melaksanakan ibadah di masjid Darussalam.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana analisis falakiyah terhadap arah kiblat masjid Darussalam? 2) Bagaimana persepsi masyarakat mengenai keadaan arah kiblat masjid Darussalam?

Adapun jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode induktif.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa berdasarkan perhitungan tim Lajnah Falakiyah Nahdlatul Ulama' kabupaten Ponorogo serta penampilan dari citra satelit google earth bahwa masjid Darussalam desa Lengkong sudah cukup akurat. Walaupun ada sebagian ulama' yang memperbolehkan bagi umat Islam yang berada jauh dari ka'bah untuk tidak menghadap '*ayn ka'bah*. Berdasarkan hasil *interview* yang dilakukan peneliti dengan para informan bahwa sebenarnya masyarakat di sekitar masjid Darussalam cukup memahami bahwa shalat mereka bisa dikatakan sah apabila telah menghadap kiblat. Hanya saja mereka belum paham mengenai metode pengukuran arah kiblat yang benar. Sementara dari warga sendiri sebenarnya belum puas dengan adanya arah kiblat masjid yang baru. Walaupun demikian tidak terjadi penurunan antusias warga dalam melaksanakan rangkaian kegiatan di masjid Darussalam.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : 'Afif Jamiyl Al Mustofa

Nim : 101180001

Jurusan : Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah)

Judul : **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP
PENENTUAN ARAH KIBLAT MASJID
DARUSSALAM DESA LENGKONG KECAMATAN
SUKOREJO KABUPATEN PONOROGO**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian skripsi.

Mengetahui,
a.n Ketua Jurusan
Sekretaris Jurusan
Hukum Keluarga Islam



Ponorogo, 07 September 2023
Menyetujui,
Pembimbing


Hji. Novi Fitia Maliha, M.H.I.
NIDN. 2010117803



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : 'Afif Jamiyl Al Mustofa
Nim : 101180001
Jurusan : Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah)
Judul : Persepsi Masyarakat Terhadap Penentuan Arah Kiblat
Masjid Darussalam Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo
Kabupaten Ponorogo




Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Syariah Institut
Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 05 Oktober 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
sarjana dalam Ilmu Syariah pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 07 November 2023

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang Dr. Hj. Khusniati Rofiah, M.S.I. ()
2. Penguji I Dr. Ahmad Junaidi, M.H.I. ()
3. Penguji II Hj. Novi Fitia Maliha, M.H.I. ()

Ponorogo, 7 November 2023

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Syariah**



Dr. Hj. Khusniati Rofiah, M.S.I.

NER 197401102000032001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : 'Afif Jamiyl Al Mustofa
Nim : 101180001
Jurusan : Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah)
Judul : **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP
PENENTUAN ARAH KIBLAT MASJID
DARUSSALAM DESA LENGKONG KECAMATAN
SUKOREJO KABUPATEN PONOROGO**

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan alihan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hail jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi perbuatan tersebut.

Ponorogo, 07 September 2023



'Afif Jamiyl Al Mustofa
NIM. 101180001

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : 'Afif Jamiyl Al Mustofa
Nim : 101180001
Jurusan : Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah)
Judul : **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP
PENENTUAN ARAH KIBLAT MASJID
DARUSSALAM DESA LENGKONG KECAMATAN
SUKOREJO KABUPATEN PONOROGO**

Menyatakan bahwa skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesisiaiponorogo.ac.id. adapun isi keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya pergunakan semestinya

Ponorogo, 07 November 2023
Surat Pernyataan

iaipn
P O N O R O G O



'Afif Jamiyl Al Mustofa
NIM. 101180001

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara bahasa, Shalat berarti doa. Menurut istilah syari'at, shalat berarti ucapan dan perbuatan khusus, yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.¹ Shalat merupakan salah satu rukun Islam dan wajib bagi umat muslim melaksanakannya, sebagaimana firman Allah:

وَمَا أَمْرُوآ إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ

دِينُ الْقِيَمَةِ ۗ

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”²

Dalam agama Islam, shalat dianggap sebagai aspek utama dalam kehidupan individu, yang merupakan perjalanan rohani menuju Allah SWT dan diwajibkan pada waktu-waktu tertentu setiap hari. Melalui shalat, seseorang dapat mengalihkan perhatian dari urusan dunia, fokus dalam berdoa, dan berharap pada pertolongan dan kekuatan dari-Nya.³ Semua muslim yang sudah baligh, berakal, sehat, dan tidak terhalang oleh haid atau nifas (bagi wanita,

¹ Hasan Ayub, *Fikih Ibadah Panduan Lengkap Beribadah Sesuai Sunnah Rasulullah Saw*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010), 85.

² Al-Qur'an, 98: 5.

³ Arif Hidayat, “Penentuan Arah Kiblat Pada Masjid-Masjid Di Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon”, *Skripsi* (Cirebon: IAIN Cirebon, 2013), 1

wajib mengerjakan lima kali shalat fardhu dalam sehari semalam, yaitu subuh, zhuhur, asar, magrib, dan isya’.

Seseorang sudah bisa melaksanakan shalat apabila telah memenuhi syarat wajib dan sunnahnya. Diantara syarat wajib shalat antara lain beragama Islam, sudah baligh, dan berakal sehat/tidak gila.⁴ Sedangkan syarat sah shalat yaitu, sucinya anggota badan dari hadats baik besar maupun kecil dan suci dari najis, menutup aurat,⁵ memakai pakaian dan menempati tempat yang suci, mengetahui masuknya waktu shalat, dan menghadap kiblat yaitu ka’bah. Menghadap kiblat merupakan syarat bagi orang yang mampu melakukannya.⁶

Kiblat yang memiliki arti harfiah “arah”. Lebih spesifiknya bagi umat muslim yaitu “arah kiblat yang tepat” merupakan suatu persoalan yang penting, dimana ia menjadi syarat sahnya ibadah umat Islam⁷ khususnya ibadah shalat. Bagi agama samawi menghadap kiblat bagi agama samawi merupakan syiar agama utama dikarenakan sangat erat sekali korelasinya dengan kegiatan ritual ibadah, dalam Islam menghadap kiblat merupakan suatu keharusan yang tidak bisa ditawar lagi termasuk membaringkan jenazah di liang lahat, menyembelih binatang dan juga dianjurkan bagi orang yang sedang buang hajat supaya menghindar dari kiblat.⁸

⁴ Muhammad Yazid Mussyafa’, *Fath Al-Qarib Makna Ala Pesantren Dan Terjemah Ringkas*, (Kediri: ANFA’ Press, 2015), 53.

⁵ *ibid.*, 56.

⁶ *ibid.*, 57.

⁷ Anisah Budiwati, “Sistem Arah Kiblat Dr. Ing. Khafid Dalam Progra Mawaqit”, *Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2010), 1.

⁸ Bustanul Iman RN, “Peranan Arah Kiblat Terhadap Shalat”, dalam <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/diktum/article/view/439/335> (diakses pada tanggal 16 Januari 2022, jam 08:12).

Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa ka'bah adalah kiblat bagi umat Islam dan letaknya berada jauh dari Indonesia yaitu bertempat di Masjidil Haram Makkah Arab Saudi. Adapun arah kiblat bisa ditentukan dari setiap titik atau tempat di permukaan bumi dengan melakukan perhitungan atau pengukuran. Dengan demikian, tujuan utama penentuan arah kiblat adalah untuk menentukan arah terlihatnya Ka'bah dari titik tertentu di permukaan bumi, sehingga semua gerakan orang yang melaksanakan shalat, baik ketika berdiri, ruku', maupun sujudnya selalu berhimpit dengan arah yang menuju ke Ka'bah.⁹

Bagi orang yang berada di Makkah atau yang bisa melihat langsung Ka'bah menghadap kiblat bukanlah suatu persoalan karena mereka dapat mengarah ke arah kiblat secara pasti. Namun, bagi mereka yang berada jauh dari Makkah, terutama di Indonesia, hal ini menjadi permasalahan karena mereka tidak dapat secara langsung melihat Ka'bah dan menghadapnya dengan pasti.¹⁰

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama' ketika menentukan pusat arah yang dihadapi itu, yakni apakah yang dihadapi itu zat kiblat itu sendiri atau cukup dengan menghadap ke arahnya saja. Imam Syafi'i berpendapat bahwa orang yang jauh cukup dengan memperkirakannya saja. Imam mujtahid yang lain seperti Abu Hanifah, Imam Malik, dan Ahmad bin Hambal mewajibkan

⁹ Muh. Rasywan Syarif, "Problematika Arah Kiblat Dan Aplikasi Perhitungannya", dalam <https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/76/> (diakses pada tanggal 16 April 2022, jam 21:47)

¹⁰ Muhammad Nurkhanif, "Problematika Sosio-Historis Arah Kiblat Masjid "Wali" Baiturrahim Gambiran Kabupaten Pati Jawa Tengah", dalam <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/godiri/article/view/3187/2363> (diakses pada tanggal 16 April 2022, jam 22:10)

orang yang jauh dari ka'bah untuk menghadap ke arah ka'bah saja. Alasan mereka dalam hal ini tidak mungkin bagi orang yang jauh dari ka'bah untuk menghadap ke zat ka'bah itu sendiri. Namun, untuk meraih keutamaan dalam amalan ibadah kita, diperlukan upaya maksimal agar arah yang kita gunakan mendekati arah yang secara tepat menghadap baitullah.¹¹

Di desa Lengkong kecamatan Sukorejo kabupaten Ponorogo terdapat sebuah masjid yang bernama masjid Darussalam. Karena semakin banyaknya jamaah dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dipusatkan di masjid tersebut, akhirnya pada awal tahun 2019 masjid tersebut dilakukan renovasi secara total diseluruh aspek bangunan. Termasuk pengukuran kembali arah kiblat yang memang berbeda dari arah yang sebelumnya. Dikarenakan mayoritas masyarakat yang masih awam mengenai pengukuran arah kiblat dan tokoh agama yang belum mengerti betul tentang pengukuran kiblat yang diterapkan ilmu falak modern pada saat ini, pada akhirnya panitia pembangunan masjid Darussalam memutuskan untuk mendatangkan tim ahli untuk melakukan pengukuran.

Setelah dilakukan pengukuran, terdapat sedikit perbedaan pendapat dikalangan tokoh agama mengenai arah yang ditetapkan untuk masjid dalam segi bangunannya. Pendapat yang pertama dan diikuti oleh mayoritas panitia pembangunan serta warga yang ikut menyaksikan proses pengukuran yaitu posisi bangunan menghadap mengikuti hasil perhitungan yang telah dilakukan tim ahli, sedangkan yang kedua yaitu berpendapat cukup menghadap ke arah

¹¹ A. Frangky Soleiman, "Problematika Arah Kiblat", dalam <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JIS/article/view/17/16> (diakses pada tanggal 16 Januari 2022, jam 08.30)

barat dan diserongkan ke arah barat laut sedikit. Pada akhirnya, panitia memutuskan arah bangunan masjid disesuaikan dengan hasil perhitungan dari tim ahli. Problematika yang sempat terjadi pada awal pembangunan masjid bukan karena tanpa alasan, karena memang ada pendapat ulama yang cukup dengan mengkira-kirakan arah kiblat dikarenakan posisi yang jauh dari ka'bah dan pendapat yang lain bahwa sebaiknya berijtihad semaksimal mungkin untuk menentukan arah kiblat. Bahkan ketika masjid tersebut sudah digunakan untuk kegiatan shalat jama'ah, beberapa warga yang tidak sependapat dengan arah masjid yang telah ditentukan tidak mengikuti shalat jamaah yang telah dilakukan di masjid tersebut.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk membuat penelitian yang dituangkan dalam skripsi yang berjudul **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENENTUAN ARAH KIBLAT MASJID DARUSSALAM DESA LENGKONG KECAMATAN SUKOREJO KABUPATEN PONOROGO.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana analisis falakiah terhadap arah kiblat masjid Darussalam?
2. Bagaimana persepsi masyarakat mengenai keadaan arah kiblat masjid Darussalam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui analisis falakiyah terhadap arah kiblat masjid Darussalam.
2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai keadaan arah kiblat masjid darussalam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dibuat ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan serta menambah wawasan untuk melakukan kajian penelitian, selain itu juga diharapkan bisa menambah pemahaman masyarakat mengenai arah kiblat, terkhusus masyarakat sekitar masjid Darussalam Lengkong.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis untuk memenuhi tugas akhir, dan untuk masyarakat diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan pengukuran arah kiblat dan menata pola pikir masyarakat yang masih awam tentang arah kiblat dilain waktu.

E. Kajian Pustaka

Pertama, skripsi Amar Muhammad Ilham yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Problematika Arah Kiblat Masjid-Masjid Di Kelurahan Mendahara Ilir, Kecamatan Mendahara, Kabupaten Tanjung Jabung Timur”

2020. Skripsi ini membahas tentang permasalahan masih banyaknya bangunan masjid yang berdasarkan perhitungan ilmu falak arahnya belum sesuai menghadap ke arah kiblat.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masih banyak masjid di kelurahan Mendahara Ilir, kecamatan Mendahara, kabupaten Tanjung Jabung Timur yang belum akurat arah kiblatnya. Hal ini disebabkan karena masyarakat pada waktu itu masih mengandalkan keyakinan Ulama-Ulama dengan keyakinan bahwa arah kiblat yang benar adalah menghadap ke arah barat di geser sedikit ke arah barat laut. Akhirnya, masyarakat melakukan musyawarah dan memanggil KUA kecamatan Mendahara Ilir untuk mengukur kembali arah kiblat.¹²

Perbedaan skripsi Amar Muhammad Ilham dengan skripsi ini adalah pada skripsi Amar Muhammad Ilham membahas tentang problematika arah kiblat masjid sedangkan pada skripsi ini membahas tentang persepsi masyarakat sekitar lingkungan masjid terhadap arah kiblat masjid yang baru.

Kedua, skripsi Ahmad Ainul Yaqin yang berjudul “Penetapan Arah Kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan Dalam Perspektif Astronomi Dan Sosiologi” 2017. Skripsi ini membahas tentang perbedaan pendapat mengenai arah kiblat masjid hasil dari wakaf.

Masalah yang diangkat dalam skripsi ini adalah perbedaan pendapat mengenai arah kiblat masjid Nurul Iman antara *wakif* dengan pihak takmir masjid. Sebenarnya masjid ini sudah menggunakan saf miring (tidak lurus

¹² Amar Muhammad Ilham, Tinjauan Hukum Islam Terhadap Problematika Arah Kiblat Masjid-Masjid Di Kelurahan Mendahara Ilir, Kecamatan Mendahara, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, *Skripsi* (Jambi: UIN Sulthan Thafa Saifuddin Jambi, 2020).

dengan bangunan masjid. Hal tersebut sudah dilaksanakan selama dua tahun dan berjalan dengan lancar tanpa gejolak apapun. Hingga akhirnya, secara mendadak dari pihak wakif mengadakan silaturahmi, dan pada saat silaturahmi tersebut pihak wakif meminta untuk membubarkan pengurus takmir dan menghendaki supaya arah kiblat diposisikan lurus dengan bangunan masjid.

Kesimpulan dari penelitian ini, proses penentuan arah kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan dalam perspektif Astronomi dapat dilihat dari proses penentuan arah kiblat Masjid Nurul Iman menggunakan beberapa metode dengan keakuratan yang berbeda. Perhatian terhadap Masjid Nurul Iman di Balang Karanglo Klaten Selatan tidak hanya berhubungan dengan penggunaannya sebagai tempat ibadah bagi warga Muslim, tetapi juga mencerminkan pemahaman masyarakat terhadap arah kiblat. Pemahaman ini tercermin dalam bentuk simbol verbal dan non-verbal yang diperlihatkan melalui interaksi para jamaah di Masjid Nurul Iman.¹³

Perbedaan skripsi Ahmad Ainul Yaqin dengan skripsi ini adalah pada skripsi Ahmad Ainul Yaqin membahas tentang keakuratan arah kiblat, sedangkan pada skripsi ini hanya membahas mengenai perspektif masyarakat.

Ketiga, skripsi Mohamad Abdul Wahid yang berjudul “Pengaruh Pemahaman Tokoh Agama Terhadap Penentuan Arah Kiblat (Studi Kasus Di Masjid Al-Muhajirin Desa Mengandung Asri Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur)” 2019. Skripsi ini membahas tentang seberapa

¹³ Ahmad Ainul Yaqin, Penetapan Arah Kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan Dalam Perspektif Astronomi Dan Sosiologi, *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2017).

besar pengaruh pemahaman tokoh agama di wilayah tersebut terhadap penentuan arah kiblat masjid.

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa sebenarnya para tokoh agama di desa Mengandung Sari masih terbatas mengenai pemahaman tentang ilmu falak yang menjadi acuan penentuan arah kiblat pada saat ini. Para tokoh agama desa Mengandung Sari menggunakan metode lama dalam menentukan arah kiblat. Melihat permasalahan tersebut menimbulkan pemikiran tentang kesesuaian dan keakurasian pada ilmu falak yang menjadi acuan saat ini. Akhirnya, kesimpulan dari peneliti yaitu para tokoh agama di desa tersebut memang masih perlu dikembangkan dan diperdalam lagi, karena mereka juga pertama kali mengikuti dan memperhatikan penentuan arah kiblat yakni saat renovasi masjid Al-Muhajirin tersebut.¹⁴

Perbedaan skripsi Mohamad Abdul Wahid dengan skripsi ini yaitu, pada skripsi Mohamad Abdul Wahid menjelaskan tentang pengaruh keyakinan tokoh agama desa terhadap penentuan arah masjid, sedangkan pada skripsi ini menjelaskan tentang pendapat masyarakat mengenai arah kiblat yang diterapkan pada masjid.

F. Metode Penulisan

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Pendekatan

¹⁴ Mohamad Abdul Wahid, Pengaruh Pemahaman Tokoh Agama Terhadap Penentuan Arah Kiblat (Studi Kasus Di Masjid Al-Muhajirin Desa Mengandung Asri Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur), *Skripsi* (Lampung: IAIN Metro Lampung, 2019).

berdasarkan jenisnya, penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif lapangan (*field research*), yaitu kegiatan melakukan penelitian terhadap realita sebuah objek yang disesuaikan dengan data yang spesifik.¹⁵ Penelitian ini bertujuan guna mengumpulkan informasi sebagai pemikiran dan pendapat dari pelaku sebagai bahan analisis. Adapun permasalahan utama pada penelitian kali ini adalah persepsi masyarakat mengenai penentuan arah kiblat masjid Darussalam di desa Lengkong Sukorejo Ponorogo.

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu penelitian yang melihat suatu permasalahan dengan batasan tertentu dan menggunakan berbagai macam sumber. Penelitian ini merupakan model penelitian kualitatif. Metodologi Kualitatif adalah salah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk lisan maupun tulisan yang didapat perilaku dan objek yang diamati. Tujuan penelitian kualitatif yaitu memahami permasalahan yang terjadi pada msyarakat.¹⁶ Adapun permasalahan dalam penelitian ini yaitu persepsi Masyarakat yang berbeda mengenai arah kiblat masjid Darussalam desa Lengkong.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, oleh sebab itu dalam penilitian kali ini kehadiran peneliti berperan sangat penting sebagai pengamat. Karena

¹⁵ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 63.

¹⁶ Sugiyono, *Metodologi Penulisan Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 315.

peneliti dalam penelitian kali ini melakukan pengumpulan data secara langsung yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan objek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar masjid Darussalam Lengkong, Sukorejo, Ponorogo. Alasan peneliti memilih objek tersebut sebagai penelitian adalah karena masjid tersebut dilakukan pengukuran arah kiblat ulang dan sempat terjadi masalah dan peneliti tertarik meneliti masalah tersebut.

4. Data dan Sumber Data Penelitian

a. Data

Adapun data yang akan dipakai peneliti untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Data tentang kegiatan keagamaan di masjid Darussalam desa Lengkong, Sukorejo, Ponorogo
- 2) Data mengenai keadaan kiblat masjid Darussalam desa Lengkong, Sukorejo, Ponorogo.

b. Sumber Data

Sumber data adalah asal dimana data penelitian itu melekat dan diperoleh.¹⁷ Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah informasi yang didapat langsung oleh peneliti yang berasal dari sumber utamanya.¹⁸ Data primer

¹⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: pustaka belajar, 1998),91.

pada penelitian ini yaitu takmir masjid Darussalam, peneliti telah melakukan wawancara secara langsung dengan takmir masjid mengenai metode penentuan arah kiblat yang diterapkan pada masjid Darussalam Lengkong, kemudian dengan Masyarakat mengenai persepsinya terhadap arah kiblat masjid Darussalam.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang didapatkan secara tidak langsung dan peneliti dapatkan dari data tertulis maupun orang-orang yang tidak terlibat secara langsung.¹⁹ Data sekunder dalam penelitian ini adalah informasi dari tokoh agama dan warga sekitar lingkungan masjid Darussalam Lengkong, Sukorejo, Ponorogo, serta buku ataupun arsip dari masjid Darussalam.

5. Teknik Pengumpulan Data

teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian kali ini sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap pembuat keputusan berikut lingkungan fisiknya dan atau pengamatan langsung kegiatan yang sedang berjalan. Dalam melakukan observasi, peneliti dapat juga dapat berpartisipasi atau hanya

¹⁸ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabet, 2015), 71-71.

¹⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format 2 Kuantitatif dan kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2005), 128

sekedar mengamati saja orang-orang yang sedang melakukan sesuatu yang diobservasi.²⁰

Dalam hal ini, penulis melakukan pengamatan terhadap keadaan arah kiblat dan kegiatan keagamaan masjid Darussalam Lengkong, Sukorejo, Ponorogo.

b. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan bertukar informasi yang didapatkan dari proses tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang sedang bertemu, sehingga dapat dicapai pemahaman yang berarti dalam suatu pembahasan tertentu. wawancara terstruktur digunakan peneliti dalam penelitian ini. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang telah direncanakan dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan.²¹

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang arah kiblat dan persepsi masyarakat terhadap arah kiblat masjid Darussalam Lengkong, Sukorejo, Ponorogo. Sedangkan yang dijadikan informan adalah masyarakat sekitar masjid Darussalam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data tentang item atau variable dalam bentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, foto, arsip, dan sebagainya. Cara ini tidak terlalu sulit jika dibandingkan dengan

²⁰ Dian Ari, Persepsi Masyarakat Terhadap Perbankan Syariah (Studi Pada Masyarakat Muslim Di Kelurahan Mangga Besar Kota Prabumulih), *Skripsi*, (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2016), 10.

²¹ Sugiyono, *Metodologi Penulisan Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, 317.

metode lainnya, dalam artian jika terdapat kekeliruan sumber datanya masih utuh dan tidak berubah. Dengan metode dokumentasi, yang diamati bukanlah benda hidup melainkan benda mati.²²

Dokumentasi pada penelitian ini adalah berupa foto dan arsip masjid Darussalam serta data yang didapat dari takmir masjid Darussalam.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data melibatkan proses sistematis dalam mengorganisir temuan dari observasi, wawancara, dan dokumen agar mudah dipahami dan dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Dalam metode berpikir induktif, penekanan diberikan pada pemahaman fenomena umum yang terkait dengan penelitian, sehingga memungkinkan identifikasi gejala lapangan yang spesifik. Pendekatan ini memungkinkan penyaringan dan panduan data yang terkumpul, yang selanjutnya akan dianalisis untuk mengungkapkan solusi yang lebih mendalam terhadap masalah yang diteliti.²³

Dalam penelitian ini penulis bermula dari sebuah kasus yang terjadi dalam kegiatan renovasi masjid, kemudian meneliti metode pengukuran arah kiblat yang sudah dilakukan beserta beberapa pendapat para tokoh agama dan masyarakat sekitar masjid.

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*, (Jakarta : PT. Asdi Mahasatya, 2006), 231.

²³ Ibid, 321.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep validitas dan reliabilitas. Karakteristik utama dari penelitian dalam konteks alami, pendekatan langsung ke sumber informasi, dan peneliti menjadi instrument utama, penyajian informasi dalam bentuk verbal atau visual tanpa penekanan kuat pada angka, fokus pada proses daripada hasil, dan pemahaman tentang makna di balik data yang diamati.²⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menguji kredibilitas dengan melakukan verifikasi dan klarifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini bisa digunakan dengan cara membandingkan data wawancara dengan data hasil observasi. Peneliti langsung melakukan pengecekan data yang diperoleh dari wawancara lapangan tentang metode yang digunakan untuk mengukur arah kiblat masjid Darussalam Lengkong Sukorejo Ponorogo.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I, Pendahuluan. Pembahasan dalam bab ini menjelaskan tentang gambaran secara umum dari penelitian ini yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

²⁴ Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi : CV Jejak, 2018), 212.

Bab II, Teori persepsi dan arah kiblat. Pada bab ini berisi landasan teori dalam penentuan dan metode yang digunakan dalam menentukan arah kiblat, dan juga tentang teori persepsi dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi.

Bab III, kondisi masjid Darussalam desa Lengkong, kecamatan Sukorejo, kabupaten Ponorogo. Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran umum masjid Darussalam, kondisi geografis, dan struktur kepengurusan masjid Darussalam.

Bab IV, analisis persepsi masyarakat terhadap penentuan arah kiblat masjid Darussalam desa Lengkong, kecamatan Sukorejo, kabupaten Ponorogo. Pada bab ini membahas tentang bagaimana analisa falakiah terhadap keadaan arah kiblat masjid Darussalam dan bagaimana persepsi masyarakat mengenai keadaan arah kiblat masjid Darussalam.

Bab V, penutup. Pada bab ini merupakan akhir dari skripsi yang berisi jawaban umum dari permasalahan dan kesimpulan.



BAB II

ARAH KBLAT DAN TEORI PERSEPSI

A. Pengertian Kiblat

Secara harfiah القبلة berarti الجهة. Kiblat bisa berarti juga arah, karena arah dalam bahasa arab disebut dengan *jihah*, *shaṭrah* atau *qiblah*. Dalam bahasa latin, *jihah* atau *shaṭrah* biasa disebut dengan azimuth.

Sedangkan secara terminologi, arah kiblat memiliki beberapa definisi antara lain:

1. Dalam Ensiklopedi Hukum Islam karya Abdul Aziz Dahlan menyebutkan bahwa kiblat diartikan sebagai bangunan Ka'bah atau arah yang dituju kaum muslimin dalam melaksanakan sebagian ibadah.¹
2. Harun Nasution mengartikan sebagai arah untuk menghadap pada waktu shalat.
3. Departemen Agama RI mengartikan sebagai suatu arah tertentu bagi umat muslim untuk mengarahkan wajahnya dalam melakukan shalat.
4. Slamet Hambali memberikan definisi bahwa arah kiblat merupakan arah menuju Ka'bah (Makkah) lewat jalur terdekat yang mana

¹ Muhammad Hadi Bashori, *Pengantar Ilmu Falak*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 103

setiap musli dala mengerjakan shalat harus menghadap ke arah tersebut.

5. Muhyidin Khazin mengartikan arah kiblat sebagai arah terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati Ka'bah (Makkah) dengan tempat kota yang bersangkutan.

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan, Ahmad Izzudin menyimpulkan bahwa kiblat adalah Ka'bah atau paling tidak Masjidil Haram dengan mempertimbangkan posisi Lintang Bujur Ka'bah. Dengan demikian pendefinisian menghadap ke kiblat adalah menghadap ke arah Ka'bah atau paling tidak arah Masjidil Haram dengan mempertimbangkan posisi arah dan posisi terdekat dihitung dari daerah yang dikehendaki.² Dalam konteks tulisan ini, kiblat yang dimaksud adalah arah yang dituju ketika seseorang melaksanakan ibadah shalat.³

Tidak ada perbedaan pendapat diantara kaum muslimin, bahwa menghadap kiblat itu wajib sebagai salah satu syarat sah shalat, hanya saja mereka sebagian berselisih pendapat tentang menghadap kiblat itu. Menurut paham Madzhab Syafi'i bagi orang yang melihat ka'bah itu sungguh-sungguh (*'ayn ka'bah*) tetapi bagi orang yang jauh dari ka'bah wajib atasnya menyengaja menghadap *'ayn ka'bah* walaupun pada hakekatnya ia hanya menghadap secara jihatnya saja. Sedangkan menurut Madzhab Hanafi bagi mereka yang melihat ka'bah dan mungkin menghadap 'ain ka'bah wajib

² Ahmad Izzudin, Ilmu Falak Praktis, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012). 3.

³ Muhammad Hadi Bashori, *Pengantar Ilmu Falak*, 103.

menghadap ka'bah dengan sungguh-sungguh, tetapi bagi orang yang jauh cukuplah menghadap jihat ka'bah itu saja.⁴

B. Dasar Hukum Menghadap Kiblat

1. Dalil Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menerangkan tentang arah kiblat antara lain:

a. Q.S Al-Baqarah ayat 144:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadahkan ke langit, maka akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah. Wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab (Taurat dan Injil) tahu, bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.”⁵

b. Q.S Al-Baqarah ayat 142:

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّهُمْ عَن قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

⁴ Umar Salim, *Panduan Ilmu Falak*, (Ponorogo: Tim Lajnah Falakiyah El-Fadha, 2013), 08-09.

⁵ Al-Qur'an, 2: 144

Artinya: “orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata, “Apakah yang memalingkan mereka (muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?” Katakanlah (Muhammad), “Milik Allah-lah timur dan barat; Dia yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.”⁶

c. Q.S Al-Baqarah ayat 149 dan 150:

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلَا تَمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَأَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “Dan dari manapun engkau (Muhammad) keluar, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram, sesungguhnya itu benar-benar ketentuan dari tuhanmu. Allah tidak pernah lengah terhadap apa yang kamu kerjakan. Dan dari manapun engkau (Muhammad) keluar, maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arah itu agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu) kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku agar aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu dan agar kamu mendapat petunjuk.”⁷

⁶ Al-Qur'an, 2: 142.

⁷ Al-Qur'an, 2: 149-150.

2. Dalil Hadits

a. Hadits Riwayat Muslim

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ سِتَّةَ عَشَرَ شَهْرًا حَتَّى نَزَلَتْ الْآيَةُ الَّتِي فِي الْبَقَرَةِ {وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ} فَنَزَلَتْ بَعْدَ مَا صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَانْطَلَقَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ فَمَرَّ بِنَاسٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَهُمْ يُصَلُّونَ فَحَدَّثْتَهُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَهُمْ قِبَلَ الْبَيْتِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Abu al-Ahwash dari Abu Ishaq dari al-Bara’ bin ‘Azib dia berkata, “Aku shalat bersama Nabi SAW menghadap Baitul Maqdis selama enam belas bulan hingga turun ayat tersebut dalam surat Al-Baqarah, “dan di manapun kamu berada maka palingkanlah wajah-wajahmu ke arahnya.” (Q.S Albaqarah 144). Ayat tersebut turun setelah Nabi SAW shalat, lalu seorang laki-laki dari suatu kaum bertolak pergi, lalu dia berjalan bersama beberapa orang dari kalangan Anshar, dan mereka shalat, lalu beliau menceritakannya kepada mereka, maka mereka menghadapkan wajah-wajah mereka ke Baitullah.”⁸

b. Hadits Riwayat Bukhari

عن أبي هريرة رضي الله تعالى عنه : أن رجلاً دخل المسجد فصلى، ورَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : جَالِسٌ فِي نَاحِيَةِ الْمَسْجِدِ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَاسْبِغِ الوُضُوءَ، اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ (رواه البخاري: ٦٢٥٧، ومسلم: ٣٩٧)

⁸ Al-Imam Abi al-Husaini Muslim bin Al hajjaj al Qushairī an- Naysaburī, Shahih Muslim, Juz 1 (Beirut Libanon: Dar al Fikr, 1993), 238.

Artinya: “dari Abi Hurairah r.a bahwa seseorang masuk ke masjid lalu shalat, sedangkan Rasulullah SAW berada di suatu sudut di dalam masjid, beliau bersabda: “Apabila engkau akan melaksanakan shalat maka hendaklah menyempurnakan wadhu, kemudian menghadaplah kiblat lalu takbir” (HR. Bukhari: 6257 dan Muslim: 397).⁹

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
عَنْ جَابِرٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عَلَى رَأْسِهِ
حَيْثُ تَوَجَّهَتْ. فَإِذَا أَرَادَ الْفَرِيضَةَ نَزَلَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ. (رواه البخاري)

Artinya: “Bercerita Muslim, bercerita Hisyam, bercerita Yahya bin Abi Katsir dari Muhammad bin Abdurrahman dari Jabir berkata : Ketika Rasulullah SAW shalat di atas kendaraan (tunggangannya) beliau menghadap ke arah sekehendak tunggangannya, dan ketika beliau hendak melakukan shalat fardlu beliau turun kemudian menghadap kiblat.”(HR. Bukhari).¹⁰

C. Sejarah Kiblat

Asy-Syarbini dalam Putra telah menegaskan, “Kiblat disini adalah Ka’bah”. Kiblat telah identik dengan Ka’bah. Dalam bahasa arab bermakna menghadap atau arah, sehingga kaum muslimin menghadap ke arahnya ketika salat. Azhari menjelaskan Ka’bah menurut bahasa adalah *bayt al-Harām* di Makkah, *al-Ghurfah* (kamar), *kullu baytin murabba’in* (setiap bangunan yang berbentuk persegi empat). Nama lainnya adalah *Bayt Allāh*, *Bayt al-‘Aīq* atau rumah tua yang di bangun kembali oleh Nabi Ibrahim dan puteranya Ismail atas perintah Allah Swt.

⁹ Imam Bukhari, *Shahih Al-Bukhori* (Damsyiq: Daar Ibn Al-Katsir, 2002), 108.

¹⁰ Muhammad bin Isma’il Al-Amir Ash-Shan’ani, *Subul As-Salam: Syarh Bulugh Al-Maram* (Beirut: Daar Al-Fikr, 1991), Juz 1, 249.

Menurut Yaqut Al-Hamami menyatakan bahwa bangunan Ka'bah berada di lokasi kemah Nabi Adam As setelah diturunkan Allah SWT dari surga ke bumi. Nabi kemudian dianggap sebagai peletak dasar bangunan Ka'bah di bumi. Kemudian setelah Nabi Adam wafat, bangunan tersebut diangkat kelangit dan lokasi itu dari masa ke masa di agungkan dan disucikan oleh para Nabi.¹¹

Dalam *The Encyclopedia of Religion* dijelaskan bahwa bangunan ka'bah ini merupakan bangunan yang dibuat dari batu-batu granit Makkah yang kemudian dibangun menjadi bangunan berbentuk kubus (*cube like building*) dengan tinggi kurang lebih 16 meter, panjang 13 meter, dan lebar 11 meter. Batu-batu yang dijadikan ka'bah saat ini diambil dari 5 *sacred mountains* yakni Sinai, aljudi, hira, olivet, Lebanon.¹²

Pada masa-masa awal, Islam tidak serta merta menjadikan ka'bah sebagai kiblat. Ini dikarenakan pada saat itu ka'bah masih dipenuhi berhala-berhala yang sering disembah oleh kaum Musyrikin. Oleh karena itu, pada waktu itu Allah memerintahkan umat Islam untuk menghadap ke arah Baitul Maqdis kiblat orang yahudi karena agama Yahudi lebih dianggap dengan Islam dari pada agama syirik yang dianut bangsa Arab kala itu.

Ka'bah menjadi kiblat shalat sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah. Kemudian setelah beliau hijrah ke Madinah, beliau memindahkan kiblat shalat dari Ka'bah ke Baitul Maqdis yang digunakan orang Yahudi

¹¹ Mutmainnah, "Kiblat dan Kakbah Dalam Sejarah Perkembangan Fikih", dalam https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam/article/view/180 (diakses tanggal 20 April 2022, jam 15:50)

¹² Luluk Choiriyah, Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid Di Desa Sayutan Parang Magetan, 15-16.

sesuai dengan izin Allah untuk kiblat shalat mereka. Perpindahan tersebut dimaksudkan untuk menjinakkan hati orang-orang Yahudi dan untuk menarik mereka kepada syariat Al Quran dan agama yang baru yaitu agama tauhid.¹³

Ketika umat berhijrah ke Madinah, maka menghadap ke dua tempat yang berlawanan arah menjadi mustahil. Dan Rasulullah saw sering menengadahkan wajahnya ke langit berharap turunnya wahyu untuk menghadapkan salat ke Ka'bah. Demikianlah Rasulullah pernah menghadap kiblat ke Baitul Maqdis ketika beliau ada di Mekkah dan Madinah hampir kurang lebih 17 bulan sebelum turunlah QS. Al-Baqarah (2): 144.¹⁴

D. Metode Penentuan Arah Kiblat

Jika diperhatikan, perkembangan cara dan metode menentukan arah kiblat para ulama' dan tokoh masyarakat di Indonesia, dari waktu ke waktu mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Selain itu, cara dan sistem perhitungan arah kiblat yang digunakan juga mengalami perkembangan, baik mengenai data koordinat maupun sistem ilmu ukurnya. Hal ini didukung dengan adanya alat-alat bantu yang lebih baik misalnya alat bantu perhitungan seperti kalkulator scientific maupun alat bantu pencarian data koordinat yang semakin canggih seperti GPS (Global Positioning System).¹⁵

¹³ Muhammad Enjam Sahputra, Metode Rashdul Kiblat Berbasis Aplikasi Zephemeris Pada Smartphone Android, *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2017), 27.

¹⁴ Mutmainnah, "Kiblat dan Kakbah Dalam Sejarah Perkembangan Fikih", dalam https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam/article/view/180

¹⁵ Luluk Choiriyah, Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid Di Desa Sayutan Parang Magetan,

Menurut Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pedoman Umum Pengukuran Arah Kiblat, batas toleransi matematis arah kiblat di Indonesia adalah 2 derajat. Artinya, sebuah bangunan ibadah dianggap masih menghadap kiblat jika arahnya tidak melenceng dari arah Ka'bah lebih dari 2 derajat. Persoalan arah kiblat erat kaitannya dengan letak geografis suatu tempat, yakni banyak derajat jarak suatu tempat dari katulistiwa yang lebih dikenal dengan istilah lintang (Φ) dan banyak derajat letak suatu tempat dari garis bujur (λ) kota Makkah.

Lintang tempat diukur dari garis katulistiwa ke arah kutub bumi (dari katulistiwa sampai ke suatu tempat), lintang yang berada di sebelah utara katulistiwa disebut lintang utara diberi tanda (+) yang berarti positif, sedang yang berada di sebelah selatan katulistiwa disebut lintang selatan dan diberi tanda (-) yang berarti negatif, sementara garis katulistiwa 0° .

Bujur tempat (λ) biasanya diukur dari meridian *Greenwich* di Inggris sebagai titik pusat garis bujur. Garis bujur dari kota *Greenwich* di Inggris ke arah barat disebut dengan bujur barat dan bertanda positif (+) dari 0° sampai 180° . Sedangkan garis bujur dari kota *Greenwich* ke arah timur disebut bujur timur dan bertanda negatif (-).¹⁶

Cara menentukan arah kiblat bisa dilakukan dengan metode berikut:

1. Azimuth Kiblat

¹⁶ A. Jamil, Ilmu Falak (Teori & Aplikasi), (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009), 109.

Azimuth adalah sudut diantara satu titik dengan arah utara dari seorang pengamat.¹⁷ Azimuth kiblat adalah jarak yang dihitung dari utara ke arah timur (searah putaran jarum jam) sampai dengan titik arah kiblat (Ka'bah). Titik utara azimuthnya 0°, titik timur azimuthnya 90°, titik selatan azimuthnya 180°, dan titik barat azimuthnya 270°.¹⁸ Untuk menentukan azimuth kiblat ini diperlukan beberapa data antara lain:

- a. Lintang tempat (Φ).
- b. Bujur tempat (λ).
- c. Lintang kota Makkah 21° 25' 21.17" LU.
- d. Bujur kota Makkah 39° 49' 34.56" BT.¹⁹

Dengan rumus:

$$\text{Cotan } B = \tan \Phi^k \cdot \cos \Phi^x \div \sin C - \sin \Phi^x \div \tan C$$

Keterangan:

B : arah kiblat yang dicari.

Φ^k : lintang Ka'bah/Makkah.

Φ^x : lintang yang akan diukur arah kiblatnya.

C : jarak bujur Makkah dan daerah.²⁰

2. Bayang-bayang matahari

¹⁷ Muhammad Hadi Bashori, *Pengantar Ilmu Falak*, 75.

¹⁸ Luluk Choiriyah, Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid Di Desa Sayutan Parang Magetan, 34.

¹⁹ Muhammad Hadi Bashori, *Pengantar Ilmu Falak*, 121.

²⁰ Muhammad Enjam Sahputra, Metode Rashdul Kiblat Berbasis Aplikasi Zephemeris Pada Smartphone Android, *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2017), 27.

Raṣḍul Qiblat adalah penentuan waktu dimana bayangan benda yang terkena sinar matahari menunjukkan arah kiblat. *Raṣḍul Qiblat* akan terjadi apabila posisi matahari berada diatas Ka'bah dan pada saat matahari berada di jalur Ka'bah.²¹ Nilai deklinasi matahari yang mendekati lintang ka'bah terjadi pada tanggal 28 Mei dan 16 Juli tahun basithah dan 27 Mei dan 15 Juli untuk tahun kabisat.²²

Secara singkat *Raṣḍul Qiblat* Global terjadi pada saat matahari berada tepat diatas Ka'bah, sehingga pada waktu itu semua bayangan akan menunjukkan arah kiblat. Hal ini terjadi setiap dua kali dalam satu tahun yaitu pada tanggal 27/28 Mei pada pukul 16:17:56 WIB atau pada tanggal 15/16 Juli pada pukul 16:26:43 WIB. Jadi setiap waktu tersebut semua bayangan benda yang berdiri tegak lurus menunjukkan arah kiblat. Hari tersebut dinamakan *Yawmi Raṣḍil Qiblat*, karena pada waktu tersebut sangat baik sekali untuk mengecek arah kiblat.

Dalam melakukan pengecekan arah kiblat tidak hanya ketika matahari berada di atas Ka'bah tetapi juga bisa ketika matahari berada di jalur Ka'bah. Hal tersebut bisa dilakukan karena bayangan matahari berimpit dengan arah yang menuju Ka'bah untuk suatu lokasi sehingga pada waktu itu setiap benda yang berdiri tegak di lokasi yang bersangkutan akan langsung menunjukkan arah kiblat. Data yang diperlukan adalah:

²¹ Muhammad Hadi Bashori, *Pengantar Ilmu Falak*, 123.

²² Ibid, 124.

- a. Lintang (Φ^T) dan Bujur(λ^T) Tempat
- b. Deklinasi Matahari (DekM)
- c. *Equation of time* (e)
- d. Arah kiblat (AQ)²³

Rumus:

$$\text{Cotan A} = \sin \Phi^T \cdot \tan \text{AQ}$$

$$\text{Cos B} = \tan \text{DekM} \cdot \cos A \div \tan \Phi^T$$

$$\text{C} = \text{B} + \text{A}$$

$$\text{Bayangan} = \text{C} \div 15 + 12 - e + (\lambda^D - \lambda^T) \div 15$$
²⁴

E. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Gibson, dalam buku organisasi dan manajemen perilaku, struktur, memberikan definisi persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh individu untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya terhadap objek.²⁵ Gibson juga menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Oleh karena itu, setiap individu memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun objeknya sama. Cara individu melihat situasi seringkali lebih penting dari pada situasi

²³ Ibid, 128.

²⁴ Ibid, 129.

²⁵ James Gibson, John Ivancevich, James Donnelly, *Organisasi: Perilaku, Struktur, dan Proses*, terj. Djarkasih (Jakarta: Erlangga, 1990), 56.

itu sendiri.²⁶ Teori persepsi Gibson mengatakan penggunaan proses kognitif bahwa seseorang membuat suatu penafsiran dan pemahaman pada lingkungannya. Persepsi ini menggambarkan sebuah perkembangan pemikiran dan penekanan dalam makna yang melalui sebuah interaksi pada persepsi dan tindakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebuah persepsi timbul dengan adanya suatu proses mengolah dan menafsirkan informasi yang diterima setelah itu disimpulkan sehingga memperoleh pengetahuan.²⁷

Teori persepsi langsung yang dikembangkan oleh James J. Gibson, Gibson berpendapat bahwa informasi yang diterima oleh reseptor sensorik merupakan semua yang dibutuhkan untuk menafsirkan apa pun. Teori Gibson ini terkadang disebut juga persepsi ekologis, Gibson percaya bahwa di dunia nyata informasi kontekstual sudah cukup untuk membuat suatu penilaian, Gibson juga percaya bahwa pada dasarnya manusia secara biologis disetel untuk menanggapi. Penjelasan teori persepsi langsung oleh Gibson ini sesuai dengan kebiasaan sebagian besar masyarakat Indonesia dalam mempersepsikan suatu hal. Sebagian besar masyarakat Indonesia mempersepsikan suatu hal secara langsung atau menanggapi secara langsung. Kebiasaan ini terlihat dari aktivitas netizen Indonesia yang menanggapi atau menilai suatu berita hanya dari headline beritanya saja,

²⁶ Muhammad Irham Rahman, Persepsi Masyarakat Pulau Saugi Terhadap Pengolaan Daerah Wisata Camba-Cambang Oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Pangkep, *Skripsi*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2019), 11.

²⁷ Firda Agustin Umma, "Persepsi Muslim dan Non Muslim Terhadap Label Halal pada Produk Kosmetik Wardah Tayangan "Halal dari Awal" di Televisi (Daerah Deles IV, Sukolilo - Surabaya)", dalam <http://repository.untag-sby.ac.id/13740/> (diakses pada tanggal 06 April 2011, jam 00:20).

mereka beranggapan bahwa informasi yang mereka baca sudah cukup untuk membuat suatu penilaian atau *judgement*.²⁸

Gibson juga mengemukakan dalam teori *ecological perception* bahwa perlunya pendekatan persepsi secara menyeluruh dan terarah sehingga pola-pola stimulasi (berupa tanda, simbol atau lainnya) memberikan *the perceiver* (orang yang merasakan atau melihatnya) informasi sesegera mungkin mengenai suatu lingkungan termasuk karakter dari obyek atau tempat melalui sedikit usaha atau aktifitas yang kognitif. Bila diurutkan dapat digambarkan pada gambar berikut.²⁹



Gambar 2.1
Proses Terjadinya Persepsi Menurut Teori *Ecological Perception*

F. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain. Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama

²⁸ Lili Apriyanti & Syunu Trihantoyo, "Persepsi Masyarakat Tentang Sistem Zonasi Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru", *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 2 (2022), 373.

²⁹ Afifah Harisah dan Zulfitriia Masiming, "Persepsi Manusia Terhadap Tanda, Simbol, Dan Spasial", *Jurnal SMARTek*, 01 (2008), 32.

dengan cara yang berbeda-beda.³⁰ Berikut beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang:

1. Faktor Internal, terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain:
 - a. Fisiologis, informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya.
 - b. Perhatian, energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek.
 - c. Kebutuhan, Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
 - d. Pengalaman dan Ingatan, sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsangan dalam pengertian luas.
 - e. Suasana hati. Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.
2. Faktor Eksternal, merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya

³⁰ Fitri Jayanti, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura", *Kompetensi*, 2 (2018), 207.

- a. Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus. Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami.
- b. Keunikan dan kontrasan stimulus. Stimulus luar yang penampilannya dengan latar belakang dan sekelilingnya yang sama sekali di luar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.
- c. Intensitas dan kekuatan dari stimulus. Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat.³¹

Persepsi juga bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya. Persepsi baik positif maupun negatif ibarat file yang sudah tersimpan rapi di dalam alam pikiran bawah sadar kita. File itu akan segera muncul ketika ada stimulus yang memicunya, ada kejadian yang membukanya.³²

³¹ Abdullah Mujaddid. "Persepsi Mahasiswa Tentang Islamic Entrepreneurship", dalam <http://journal.umg.ac.id/index.php/jre/article/view/1561/1125> (diakses pada tanggal 06 April 2011, jam 00:20)

³² Fitri Jayanti, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura", 208.

BAB III

KONDISI MASJID DARUSSALAM DESA LENGKONG KECAMATAN SUKOREJO KABUPATEN PONOROGO

A. Profil Masjid Darussalam Lengkong

Masjid Darussalam merupakan salah satu masjid di desa Lengkong yang berada di Jl. Basyariah no.4 RT 01/ RW 02 desa Lengkong kecamatan Sukorejo kabupaten Ponorogo. Pada tanggal 25 September 2017 berdasarkan surat dari Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo masjid ini diklasifikasikan sebagai “Masjid Jami” karena setelah adanya renovasi, masjid digunakan untuk kegiatan shalat Jum’at. Masjid ini memiliki luas tanah seluas 2180 m² dan luas bangunan seluas 306 m². Masjid ini berstatus tanah wakaf dan berdiri sejak tahun 1970.¹ Lebih tepatnya masjid ini berada di titik koordinat 7°50’29” LS dan 111°26’30” BT.

Masjid ini memiliki 250 jamaah dalam berbagai kegiatan yang berada di masjid, dan masjid ini memiliki kapasitas maksimal sebanyak 500 jamaah, serta didukung dengan pengurus masjid sebanyak 29 orang. Dengan fasilitas yang ada berupa tempat shalat 2 lantai, tempat wudlu dan kamar mandi, sound system.

¹Arsip Masjid Jami Darussalam desa Lengkong kecamatan Sukorejo kabupaten Ponorogo Tahun 2017.

B. Struktur Kepengurusan Masjid

Berikut ini susunan pengurus/ta'mir masjid Darussalam desa Lengkong kecamatan Sukorejo kabupaten Ponorogo tahun periode 2021-2025:

Tabel 3.1: Struktur Pengurus Masjid

No	Jabatan	Anggota
1.	Pelindung	Kepala Desa
2.	Penasehat	KH. Mulyono Kyai Slamet
3.	Ketua	Jufri H. Sahadin Sarjuni Sirjudin
4.	Sekretaris	Syahri, S.Ag Fathul Hadi Nanang Farid Bahtiar Rifa'i, S.Sos
5.	Bendahara	Mohamad Zainuddin Khoiruddin
6.	Seksi penerangan	Sholeh Hafifullah Imron Faizin Affandi Muhammad Koyin
7.	Seksi pembangunan	Muhari Thohir Fathul Mujab Mujito

Tabel 3.1: Lanjutan

8.	Seksi perlengkapan	Mujianto Khotimudin Kusaini Ronajudin Ahmadun
9.	Seksi konsumsi	Fatkhu Rohman Aminoto Nur Solikin Muhammad Mu'ad
10.	Seksi humas	Chakim Al Mustofa Mahmudi Qosim Junaidi

C. Kondisi Geografis

Dilihat dari segi geografis masjid Darussalam terletak di kecamatan Sukorejo bagian timur, berada di Jl. Basyariah atau yang sekarang dikenal sebagai jalur poros antar kecamatan Sukorejo dan Babadan. Wilayah tersebut disebut dusun Lor Kali karena letak wilayahnya yang berada di sebelah utara sungai yang menuju ke arah Bengawan Solo. Di sekitar masjid tersebut dikelilingi madrasah yang berada dibawah naungan LP Ma'arif NU yakni:

1. TK RA Muslimat Lengkong
2. Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Lengkong
3. Madrasah Tsanawiyah Al-Basyariyah

Masjid ini dikelilingi sebanyak 50 kepala keluarga dalam wilayah RT 01/RW 02 dan 9 kepala keluarga dari RT 02/RW 02 yang aktif mengikuti kegiatan shalat jamaah 5 waktu di Masjid Darussalam. Masjid ini juga digunakan oleh seluruh warga RW 02 untuk kegiatan shalat Jum'at serta kegiatan tahunan seperti peringatan maulid nabi, shalat idul fitri dan idul adha.²

D. Gambaran Umum

1. Sejarah dan Perkembangan Masjid Darussalam

Masjid Darussalam merupakan salah satu masjid yang didirikan pada tahun 1970, masjid tersebut didirikan oleh seorang tokoh agama yang bernama kyai Nur Wahid, bapak Dul Rowi, bapak Masturi, bapak Irchamni, bapak Jasim Nahrowin dan bapak Kaderun.

Sebelum menjadi masjid dulunya adalah sebuah mushola. Awal mula ide pendirian masjid dari seorang tokoh yang bernama kyai Nur Wahid mbah Husein, beliau asli warga setempat. Proses berdirinya masjid bermula dari keprihatinan kyai Nur Wahid dan mbah Husein melihat bahwa di dusun Lor Kali masih belum ada tempat ibadah umum untuk warga melaksanakan shalat berjamaah, shalat Jumat serta kegiatan agama lainnya. Karena pemahaman masyarakat mengenai ilmu agama masih belum terbentuk dengan kuat, mereka dalam melaksanakan syariat agama hanya mengikuti jalur tradisi keluarga atau keturunan.

²Hasil Wawancara Dengan Ketua RT 01/ RW 02, pada tanggal 13 Oktober 2022 pukul 14:35 WIB.

Kepanutannya terhadap menjalankan syariat agama bukan karena faktor kesadaran diri setelah belajar, tetapi karena faktor keluarga dimana mereka mendapat pendidikan sejak usia dini dengan cara-cara keagamaan yang dianut orang tuanya. Hal tersebut menyebabkan mereka sering melakukan aktifitas yang bisa dinilai kurang bermanfaat menurut agama Islam.

Kemudian kyai Nur Wahid dan mbah Husein serta tokoh masyarakat lainnya bermusyawarah mendirikan sebuah masjid dan tempat pendidikan. Berdasarkan hasil musyawarah bersama, akhirnya mbah Husein mewakafkan tanahnya untuk pembangunan masjid dan tempat pendidikan. Kemudian pada tahun 1970 masjid dibangun dengan swadaya masyarakat dan gotong royong.³

2. Kegiatan Masjid Darussalam

Masjid ini memiliki daya tampung sebanyak 500 jama'ah dan sebanyak 150 jamaah aktif mengikuti kegiatan harian masjid. Kegiatan masjid meliputi kegiatan harian, bulanan, dan tahunan. Berikut daftar kegiatan masjid Darussalam:

a. Kegiatan Harian

Kegiatan harian masjid Darussalam yaitu jamaah Shalat 5 waktu.

b. Kegiatan Mingguan

Kegiatan rutin mingguan masjid Darussalam antara lain:

³Arsip Masjid Jami Darussalam desa Lengkong kecamatan Sukorejo kabupaten Ponorogo Tahun 2017.

- 1) Shalat Jum'at.
- 2) Amalan sholawat Ummi setiap malam Jum'at ba'da maghrib.
- 3) Amaliyah thoriqoh setiap hari Selasa.
- 4) Shodaqoh jariyah setiap Jum'at.
- 5) Bersih-bersih masjid setiap malam Jum'at.

c. Kegiatan Bulanan

Kegiatan rutin masjid Darussalam yang rutin dilakukan setiap bulan antara lain:

- 1) Amaliyah barzanji dan sholawat Simtudduror.
- 2) Majelis ta'lim Jum'at pagi setiap Jum'at Pon bersama warga desa Lengkong.
- 3) Kerja bakti bersih-bersih masjid setiap bulan

d. Kegiatan Tahunan

Berdasarkan data yang diperoleh dari arsip takmir masjid, kegiatan tahunan masjid Darusslam yang dilakukan merupakan kegiatan peringatan hari besar Islam, kegiatan tersebut meliputi:

- 1) Shalat Tarawih berjama'ah dan tadarus setiap bulan Ramadhan.
- 2) Peringatan Maulid Nabi Muhammad. Peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad.
- 3) Amaliyah Rabo Wekasan.
- 4) Do'a bersama setiap malam 10 Muharran.

5) Shalat Idul Fitri.

6) Shalat Idul Adha dan penyembelihan hewan kurban.

3. Program pendanaan

Berdasarkan informasi dari takmir masjid dan arsip, dana milik masjid diambilkan dari:

- a. Kotak amal setiap hari Jum'at.
- b. *Jimpitan*. Hal ini merupakan tradisi iuran sukarela dalam masyarakat yang biasanya dibuat dari kaleng atau yang sejenisnya dan biasanya diletakkan depan rumah dan diambil oleh petugas setiap minggunya.
- c. Amal jariyah pada saat setiap panenraya.
- d. Amal jariyah setiap shalat Idul Fitri dan Idul Adha. Dalam hal ini, takmir masjid memberikan amplop sekitar 2 hari sebelum sholat hari raya kepada jamaah masjid, supaya amplop tersebut diisi uang seikhlasnya dan dibawa ketika shalat Id.
- e. Swadaya atau amal jariyah sukarela yang terikat waktu.

4. Kondisi Arah Kiblat Masjid Darussalam

Mengenai kondisi arah kiblat masjid Darussalam, peneliti mendapatkan beberapa informasi yang didapatkan dari proses wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa warga sekitar masjid dan takmir masjid. Peneliti melakukan wawancara kepada bapak Chakim Al Mustofa, beliau selaku ketua RT 01/ RW 02, beliau menuturkan:

“dulu pada saat awal pembangunan masjid itu untuk arah bangunannya menyesuaikan arah jalan poros antar kecamatan

Sukorejo dan Babadan, dan ternyata beberapa tahun setelah masjid telah selesai dibangun para sesepuh dan pemuka agama menyadari bahwa arah jalan poros tersebut tidak lurus menuju arah barat, yang mengakibatkan arah masjid sebenarnya tidak lurus mengarah barat tetapi cenderung sedikit mengarah ke arah barat daya. Kemudian oleh Alm KH. Nur Wahid (selaku imam besar masjid Darussalam) dibuatlah shaf yang agak menyerong ke arah utara kurang lebih sebanyak 7°. Bahkan masjid tersebut sempat mengalami beberapa kali perubahan arah shaf. Memang pada saat itu masih ada beberapa jamaah yang memiliki komitmen bahwa arah shalatnya itu mengarah sesuai dengan arah bangunan masjid. Hal tersebut akhirnya menimbulkan perdebatan antara jamaah yang masih bersikukuh shalat dengan menghadap sesuai arah bangunan masjid dengan jamaah lain yang mengikuti arah shaf yang telah dibuat oleh takmir masjid. Namun untuk masjid yang baru ini menurut saya lebih nyaman karena para jamaah cukup menghadap sesuai dengan garis keramik yang ada di dalam masjid”.⁴

Pada awal pembangunan masjid, arah kiblatnya masih menghadap ke barat, disesuaikan berdasarkan arah jalan. Sedangkan shaf yang digunakan berbeda dengan arah bangunan masjid, yakni dengan menyerong ke arah kanan sebanyak 7° dari bangunan fisik masjid.

Penulis juga telah melakukan wawancara dengan bapak Syahri selaku takmir masjid Darussalam, beliau mengatakan:

“untuk kiblat, memang pada awalnya berdiri masjid tahun 1970 masih menghadap barat dan belum mengarah kiblat sama sekali. Kemudian setelah beberapa tahun berdiri, timbul pro dan kontra dengan shaf yang berada dalam masjid dibuat menyerong ke arah utara. Memang pada saat itu ada rencana akan melakukan renovasi tetapi terkendala minimnya dana yang ada. Dan akhirnya dibuatkanlah shaf yang agak menyerong ke arah utara. Kemudian sering terjadi ketika shalat jamaah berlangsung ada beberapa yang mengikuti arah shaf dan ada juga yang tidak, karena memang sebenarnya pengetahuan mengenai arah kiblat masih cukup awam.”⁵

⁴Chakim Al Mustofa, Wawancara pada tanggal 14 oktober 2022 pukul 10:00 WIB.

⁵Syahri, Wawancara, pada tanggal 12 Oktober 2022 pukul 12:30 WIB.

berdasarkan apa yang disampaikan bapak Syahri, adanya arah shaf yang berbeda di dalam masjid membuat barisan shalat menjadi tidak teratur dikarenakan ada sebagian jamaah yang menggunakan shaf yang ada dan ada sebagian yang menghadap sesuai dengan arah bangunan masjid. Ada rencana dari takmir masjid untuk memperbaiki shaf sekaligus renovasi masjid. Namun pada saat itu, masih belum terealisasi karena terhambat oleh dana.

Penulis telah melakukan wawancara dengan saudara Restu Agus Dwi Kurniawan selaku jamaah dan warga yang berkediaman dekat dengan masjid, menuturkan sebagai berikut:

“sebenarnya saya kurang memahami secara detail mengenai pembangunan masjid dan pengukuran arah kiblat, karena saya juga tidak terlibat langsung dalam susunan takmir dan panitia pembangunan masjid. Namun saya sempat melihat ketika proses pengukuran arah kiblat, pada saat pengukuran, pada waktu itu ada orang luar yang datang, kemudian saya tanyakan panitia ternyata beliau adalah tim dari Lajnah Falakiyah kabupaten Ponorogo. Selain dari tim tersebut, pada saat pengukuran juga hadir para sesepuh dan tokoh agama desa Lengkon⁶.”

Sebelum pembuatan pondasi bangunan, dari takmir masjid mendatangkan tim LFNU Ponorogo guna mengukur arah kiblat masjid. Beliau juga menuturkan:

“setahu saya waktu awal pembangunan, lebih tepatnya ketika dari panitia akan mendatangkan tim ahli falak, ada beberapa sesepuh yang tidak hadir ketika pengukuran sedang berlangsung. Saya kurang mengetahui sesepuh yang tidak hadir itu karena tidak diundang atau memang berhalangan untuk hadir. Soalnya dari tokoh yang tidak hadir tersebut ada yang memiliki beda pendapat dengan tim ahli falak untuk saat ini tidak melaksanakan shalat jumat di

⁶Restu Agus Dwi Kurniawan, Wawancara, pada tanggal 22 oktober 2022 pukul 13:40 WIB.

masjid ini, hal ini sempat menjadi perbincangan hangat yang beredar di kalangan Masyarakat.”⁷

Menurut paparan saudara Restu terdapat sedikit kelalaian dari panitia pembangunan karena kurangnya koordinasi dengan beberapa tokoh agama sehingga ada salah satu dari tokoh masyarakat tidak ikut melaksanakan kegiatan shalat Jum’at di masjid tersebut.

Peneliti telah melakukan wawancara salah seorang warga yang tanahnya terdampak akibat perubahan arah bangunan masjid, beliau adalah bapak Khoirul Ali Miftah, beliau menuturkan:

“setelah adanya pengukuran arah kiblat bangunan masjid jadi semakin menyerong ke arah utara. Dan kalau berdasarkan desain bangunan yang telah dibuat bangunannya sedikit memakan lahan pekarangan belakang rumah kurang lebih sekitar dua meter persegi. Kemudian setelah saya pertimbangkan dengan keluarga dari keluarga tidak mempermasalahkan hal tersebut. Kemudian saya sampaikan ke pak Syahri agar sekalian di masukkan untuk wakaf masjid.”⁸

Peneliti juga telah melakukan wawancara kepada bapak Nanang Farid Rifa’i, beliau menuturkan bahwa:

“sebenarnya bagus mawon mas, masjid saat ini bisa presisi menghadap ke kakkah. Namun, alangkah baiknya dalam memutuskan untuk merubah arah kiblat masjid ini juga mempertimbangkan keadaan sekitar masjid. Dan sebisa mungkin orang yang memutuskan tersebut adalah orang yang setiap harinya melaksanakan shalat di masjid ini. Karena banyak pembicaraan di luar forum (rasan-rasan) terkait dengan arah masjid yang terlalu menyerong, dikarenakan kebanyakan warga sekitar beranggapan bahwa bangunan masjid ini tidak efisien dalam segi tempat.”⁹

Beliau juga menuturkan:

⁷ Restu Agus Dwi Kurniawan, Wawancara, pada tanggal 22 oktober 2022 pukul 13:40 WIB.

⁸ Khoirul Ali Miftah, Wawancara, pada tanggal 26 Desember 2022 pukul 16:30 WIB.

⁹ Nanang Farid Rifa’I, Wawancara, pada tanggal 05 Januari 2023 pukul 19:30 WIB.

“soalnya dari beberapa orang yang mengusulkan adanya perubahan arah bangunan masjid mereka dalam kesehariannya tidak melaksanakan jamaah dimasjid ini. Jadi, saya kurang setuju dengan adanya perubahan arah bangunan masjid yang semakin menyerong ke arah utara ini. Toh kan kita yang berada jauh dari kakkah tidak diwajibkan menghadap *ain kakkah*.”¹⁰

Berdasarkan paparan dari bapak Nanang bahwa salah satu penyebab timbul kontra dalam warga adalah mayoritas panitia yang mengusulkan adanya perubahan arah kiblat adalah orang-orang yang kesehariannya tidak melaksanakan shalat jamaah di masjid.

Peneliti juga telah melakukan wawancara kepada salah satu tokoh agama di desa Lengkong Beliau adalah bapak Imdad Mujahid, beliau menuturkan:

“Dulu pada waktu awal pembangunan masjid saya sempat dimintai pendapat tentang pengkiblatan kembali masjid yang akan dibangun. Kemudian, saya memberi masukan kalau arah kiblat masjid cukup diarahkan menghadap barat dengan sedikit menyerong ke arah utara dan dengan sangkaan yang kuat bahwa arah kiblatnya sudah menghadap ke kakkah.”¹¹

Kemudian beliau juga menuturkan:

“dan setelah itu, tanpa sepengetahuan saya ternyata dari panitia pembangunan masjid mendatangkan tim LFNU untuk melakukan pengukuran kiblat. Bagi saya, silahkan saja dari panitia membuat keputusan bagaimana. Saya memberikan masukan yang demikian itu karena masih minimnya tingkat pengetahuan warga tentang pengukuran arah kiblat, selain itu juga tidak perlu susah-susah untuk mencari arah kiblat. Karena shalat yang dilakukan tetap sah walaupun sedikit melenceng. Karena secara *jihhah* nya sudah dikatakan menghadap kiblat.”¹²

Menurut penjelasan dari bapak Imdad Mujahid bahwa arah kiblat yang jauh dari kakkah tidak harus presisi mengarah ke kakkah. Beliau

¹⁰ Nanang Farid Rifa’I, Wawancara, pada tanggal 05 Januari 2023 pukul 19:30 WIB.

¹¹ Imdad Mujahid, Wawancara, pada tanggal 12 Januari 2023 pukul 22:00 WIB.

¹² Imdad Mujahid, Wawancara, pada tanggal 12 Januari 2023 pukul 22:00 WIB.

berpendapat seperti itu karena tidak perlu menyusahkan diri untuk terlalu fokus mencari arah kiblat dengan menimbang tingkat kefahaman warga tentang pengukuran arah kiblat.



BAB IV

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENENTUAN ARAH KIBLAT
MASJID DARUSSALAM DESA LENGKONG KECAMATAN SUKOREJO
KABUPATEN PONOROGO**

A. Analisa Falakiyah Terhadap Keadaan Arah Kiblat Masjid Darussalam

Adanya perdebatan mengenai arah kiblat masjid Darussalam memang sudah terjadi sejak masjid belum dilakukan renovasi. Hal tersebut terjadi karena awal didirikannya masjid tersebut disesuaikan dengan arah jalan poros kecamatan sukorejo dan babadan sehingga menyebabkan bangunan masjid tidak mengarah ke *'ayn ka'bah*.



Gambar 4.1 foto masjid sebelum direnovasi



Gambar 4.2 penampakan masjid sebelum direnovasi dari citra satelit

Kemudian oleh takmir dan tokoh setempat dibuatkan shaf yang diarahkan agak menyerong ke utara. Dengan adanya shaf yang baru di dalam masjid timbul permasalahan dikarenakan beberapa jamaah yang tidak menghadap sesuai dengan arah yang telah dibuat, hal tersebut disebabkan karena perbedaan keyakinan terhadap shaf yang telah dibuat oleh takmir, sehingga menimbulkan perdebatan antar jamaah dan mengakibatkan barisan pada shalat menjadi tidak teratur.

Guna mengatasi perdebatan yang berkelanjutan, takmir masjid bersama para warga bersepakat untuk melakukan renovasi pada masjid. Rencana awal dari takmir adalah melakukan renovasi dari aspek bangunan, kemudian dari salah seorang takmir mengusulkan untuk mengukur ulang arah kiblat pada

masjid tersebut supaya arah masjid lebih presisi menghadap ke kakbah. Dalam menentukan arah kiblat memang bisa dilakukan dengan beberapa metode, misalnya dengan menggunakan gejala-gejala alam yang terjadi seperti dengan menggunakan bayang-bayang matahari bisa juga dengan menggunakan alat bantu berupa kompas, dan theodolite, serta didukung dengan alat hitung seperti kalkulator *scientific* dan GPS. Dengan semakin banyaknya fasilitas serta teknologi yang semakin canggih akhirnya dari takmir masjid memutuskan untuk meminta bantuan dari tim Lajnah Falakiah Nandlatul Ulama (LFNU) Ponorogo.



Gambar 4.3 foto masjid setelah direnovasi



Gambar 4.4 penampakan masjid sesudah direnovasi dari citra satelit

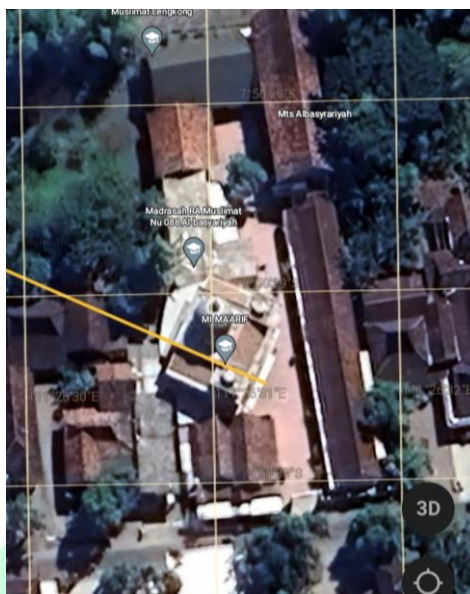
Para ulama memiliki pandangan yang sama bahwa menghadap kiblat merupakan syarat sah dalam melaksanakan shalat, namun mereka berbeda pendapat dalam menerapkan menghadap kiblat. Bagi orang-orang yang melihat ka'bah secara langsung maka diharuskan baginya menghadap secara sungguh-sungguh, namun bagi orang yang jauh dari ka'bah menurut Imam Syafi'i wajib menyengaja menghadap *'ayn ka'bah* walaupun sebenarnya hanya jihatnya saja. Sedangkan menurut Imam Hanafi bagi orang yang jauh dari ka'bah cukup menghadap jihat ka'bah itu saja. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut sebenarnya bukan menjadi masalah apabila arah bangunan masjid disamakan dengan arah masjid yang sebelumnya, karena memang lokasi masjid yang sangat jauh dari kakbah. Namun hal tersebut

menimbulkan masalah dikarenakan adanya beberapa jamaah yang berselisih pendapat mengenai shaf yang digunakan.

Pada zaman sekarang teknologi untuk mengukur arah kiblat sudah berkembang dengan pesat, selain itu terdapat juga lembaga yang menaungi perihal pengukuran arah kiblat, jadi bukan suatu hal yang terlalu sulit untuk menentukan arah kiblat. Dengan didukung dengan alat-alat yang canggih bahkan siapapun bisa menentukan arah kiblat sendiri

Arah kiblat masjid Darussalam telah diukur oleh tim Lajnah Falakiah Nahdlatul Ulama' (LFNU) kabupaten Ponorogo pada tahun 2022. Hasil dari pengukuran menunjukkan bahwa arah kiblat masjid Darussalam adalah $294,5^{\circ}$, sedangkan arah kiblat ka'bah yang tepat adalah 295° . Arah kiblat masjid Darussalam untuk saat ini hanya berbeda $0,5^{\circ}$ dari arah ka'bah. Arah ini sudah sesuai karena masih berada dalam batas toleransi yang diperbolehkan yaitu $1,5^{\circ}$.

Selain itu peneliti telah mengamati arah kiblat masjid Darussalam berdasarkan penampilan dari citra satelit google earth. Hal tersebut dilakukan dengan cara menarik garis yang berasal dari titik ka'bah menuju masjid Darussalam desa Lengkong.



Gambar 4.5 penampakan arah kiblat masjid Darussalam dari citra satelit

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa masjid Darussalam desa Lengong sudah cukup akurat. Walaupun ada sebagian ulama' yang memperbolehkan bagi umat Islam yang berada jauh dari ka'bah untuk tidak menghadap '*ayn ka'bah*, namun ikhtiar dalam menentukan arah kiblat sangat diperlukan, menimbang karena kiblat adalah arah yang harus dihadapkan oleh umat Islam ketika shalat. Ikhtiar ini dilakukan untuk memastikan bahwa syarat sah untuk melakukan shalat terpenuhi serta upaya bagi umat Islam agar mendapatkan ibadah yang sempurna dengan harapan agar ibadah yang dilakukan diterima oleh Allah Swt.

B. Analisa Persepsi Masyarakat Mengenai Keadaan Arah Kiblat Masjid Darussalam

Adanya perubahan arah kiblat pada masjid Darussalam sempat menimbulkan kontroversi dikalangan warga dusun Lor Kali. Pasalnya hal tersebut menyebabkan banyaknya persepsi yang berbeda dalam menanggapi kejadian tersebut. Menurut James J Gibson dalam bukunya yang berjudul organisasi, perilaku, struktur, dan proses mendefinisikan bahwa persepsi adalah proses mengenali suatu lingkungan yang digunakan oleh seseorang untuk memahami ataupun mengartikan sebuah objek. Seseorang akan memberikan makna yang berbeda walaupun objeknya sama. Pada pembahasan kali ini objek yang diamati adalah masjid Darussalam desa Lengkong kecamatan Sukorejo kabupaten Ponorogo.

Proses dari persepsi sendiri bermula dari proses penginderaan, yakni suatu rangsangan yang diterima dari proses melihat dan mengamati. Menurut James J. Gibson dalam teori *ecological perception* adanya pendekatan secara menyeluruh dengan cara melakukan interaksi secara langsung dalam suatu lingkungan sehingga seseorang bisa mendapatkan informasi sesegera mungkin untuk melakukan sebuah penilaian. Penilaian tersebut didasarkan atas apa yang ada dalam diri seseorang seperti perhatian, pengalaman, kemampuan berfikir, dan suasana hati ketika melakukan interaksi dalam sebuah lingkungan. Sesuai dengan teori tersebut penulis melakukan pengamatan kepada warga yang mengikuti kegiatan dan ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan di masjid Darussalam, penulis juga melakukan

wawancara dengan takmir dan warga sekitar masjid guna memperoleh informasi mengenai penilaian terhadap masjid Darussalam.

Pada penelitian kali ini akan menganalisa persepsi masyarakat dusun Lor Kali desa Lengkong kecamatan Sukorejo kabupaten Ponorogo. Dalam penelitian kali ini penulis memperoleh data yang didapatkan dari wawancara, informan yang diambil merupakan orang-orang yang memiliki pengalaman langsung mengikuti kegiatan di masjid Darussalam. Informan yang memiliki pengalaman langsung dalam kegiatan di masjid Darussalam dikelompokkan berdasarkan usia sebagaimana yang dipaparkan pada tabel 1:

Tabel 4.1: Daftar Usia Informan

No	Usia	Jumlah
1.	20-30	2
2.	31-40	1
3.	41-50	1
4.	51-60	2
Total		6

Data di atas menunjukkan gambaran distribusi frekuensi yang berkaitan dengan usia informan yang mengikuti kegiatan di masjid Darussalam desa Lengkong, jumlah informan yang berusia 20-30 tahun sebanyak 2 orang serta yang berusia 51-60 tahun sebanyak 2 orang. Sedangkan yang berusia 31-40 tahun sebanyak 1 orang disusul yang berusia 41-50 tahun sebanyak 1 orang.

Pada penelitian kali ini penulis mengelompokkan lagi persepsi informan berdasarkan perhatian dan kebutuhan informan dalam struktur kelembagaan masjid Darussalam sebagaimana yang dipaparkan pada tabel 2:

Tabel 4.2: Daftar Jabatan Informan

No	Jabatan	Jumlah
1.	Takmir	3
2.	Jamaah/Warga	3
Total		6

Paparan data diatas menunjukkan gambaran distribusi yang berkaitan dengan perhatian dan kebutuhan informan dalam memberikan persepsi ataupun penilaian terhadap arah kiblat masjid Darussalam desa Lengkong. Jumlah informan yang menjabat sebagai takmir masjid sebanyak 3 orang, diikuti dengan informan yang menjadi warga serta jamaah masjid sebanyak 3 orang

Analisis secara deskriptif ini mendeskripsikan hasil analisis terhadap informan dengan cara mengelompokkan tanggapan dari 6 responden berdasarkan perhatian dan kebutuhan responden dalam mengikuti kegiatan masjid Darussalam, dari 6 responden 3 responden diantaranya sebagai takmir masjid dan 3 responden yang lain sebagai jamaah masjid, adapun deskripsi informan sebagaimana yang telah dikelompokkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Takmir masjid

Persepsi yang pertama adalah persepsi yang diambil dari kalangan takmir masjid Darussalam. Ada salah satu informan yakni bapak Syahri mengatakan bahwa adanya arah kiblat yang baru merupakan upaya mewujudkan rencana dari takmir masjid untuk mempresisikan arah kiblat masjid. Harapannya dengan adanya arah kiblat yang lebih presisi bisa meminimalisir perdebatan arah kiblat yang terjadi pada jamaah masjid saat sebelum dilakukan renovasi. Kemudian informan yang lain yakni bapak Chakim Al Mustofa menuturkan bahwa arah kiblat masjid Darussalam yang baru memberikan kenyamanan kepada jamaah yang melaksanakan ibadah karena untuk menghadap kiblat cukup dengan menyesuaikan baris sesuai dengan arah bangunan. Namun demikian, menurut pendapat Nanang Farid Bahtiar adanya arah kiblat yang baru tidak sepenuhnya mendapat tanggapan yang baik dari masyarakat, hal tersebut disebabkan karena adanya arah kiblat yang baru dirasa kurang efisien dalam pemanfaatan lahan yang tersedia, selain itu menurut bapak Nanang penyebabnya adalah adanya salah satu dari takmir yang terlalu mendominasi pada kegiatan yang diadakan pada masjid Darussalam, padahal dalam hariannya tidak melaksanakan jamaah di masjid Darussalam.

2. Warga/Jamaah

Persepsi yang kedua merupakan hasil persepsi yang diambil dari informan yang melaksanakan kegiatan ibadah di masjid Darussalam.

Salah satu informan adalah saudara Khoirul Ali Miftah yang merupakan warga yang lahannya terdampak karena adanya perubahan arah kiblat masjid, informan mengatakan bahwa tidak ada sengketa terhadap lahannya karena sudah dilakukan negosiasi dengan pihak takmir, namun informan menyampaikan bahwa adanya arah masjid yang berubah dinilai kurang efektif dalam penggunaan lahannya. Begitu pula dengan yang disampaikan informan yang lainnya yaitu saudara Restu Agus Dwi Kurniawan yang menyampaikan bahwa bangunan masjid yang baru dinilai kurang efektif, selain dari penggunaan lahan adanya masjid yang memiliki dua lantai dinilai kurang efektif karena lantai yang atas jarang digunakan. Ada salah satu informan yang merupakan seorang yang ditokohkan karena informan adalah putra dari tokoh agama setempat yaitu Imdad Mujahid menyampaikan bahwa arah masjid tidak perlu dirubah secara drastis karena bagi orang yang jauh dari kakbah tidak perlu susah payah untuk mencari arah kiblat. Beliau juga menuturkan bahwa sebelumnya tidak mengetahui kalau ada rencana bahwa ketika renovasi masjid akan dilakukan pengukuran arah kiblat.

Berdasarkan hasil *interview* dan pendekatan yang telah dilakukan penulis dengan takmir dan jama'ah masjid Darussalam desa Lengkong bahwa persepsi masyarakat terhadap penentuan arah kiblat masjid Darussalam dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

1. Pemahaman masyarakat tentang pentingnya penentuan arah kiblat yang benar

Berdasarkan hasil *interview* yang dilakukan peneliti dengan para informan bahwa sebenarnya masyarakat di sekitar masjid Darussalam cukup memahami bahwa shalat mereka bisa dikatakan sah apabila telah menghadap kiblat. Hanya saja mereka belum paham mengenai metode pengukuran arah kiblat yang benar. Hal tersebut bisa dilihat dari adanya selisih pendapat pada saat sebelum masjid direnovasi sampai setelah masjid mengalami renovasi. Mereka masih berselisih pendapat untuk menerapkan arah kiblat yang sesuai untuk masjid Darussalam karena menimbang adanya lahan yang cukup sempit untuk bangunan masjid termasuk dengan adanya perubahan shaf yang dilakukan di dalam masjid.

2. Kepuasan masyarakat dengan hasil penentuan arah kiblat masjid Darussalam

Berdasarkan pendekatan yang menyeluruh yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mewawancarai para informan serta keikutsertaan peneliti dalam melaksanakan kegiatan di masjid Darussalam didapatkan bahwa masih ada dari masyarakat sekitar masjid yang belum puas dengan adanya arah kiblat yang baru. Hal tersebut terjadi karena adanya bangunan masjid yang baru dinilai kurang efisien, berdasarkan pemaparan para informan bahwa bangunan masjid berdampak pada lahan milik warga sekitar masjid, selain itu adanya masjid yang dibuat menjadi dua lantai dinilai kurang efektif karena untuk jama'ah harian tidak

sampai ke lantai yang atas. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan adanya beberapa masyarakat yang belum puas terhadap arah kiblat yang baru adalah karena adanya hubungan takmir masjid yang kurang harmonis sehingga menyebabkan informasi tentang adanya pengukuran ulang arah kiblat kurang merata di kalangan masyarakat sekitar.

3. Dampak positif setelah adanya renovasi masjid dan pengukuran ulang arah kiblat

Tidak terjadi penurunan antusias warga dan para jamaah mengikuti kegiatan di masjid Darussalam, warga tetap menjalankan kegiatan sebagaimana yang telah dilaksanakan sebelum masjid dilakukan renovasi. Selain itu masjid yang baru menawarkan kenyamanan beribadah untuk para jamaah terkhusus untuk jamaah yang melaksanakan shalat di masjid tidak perlu merubah arah shaf lagi karena sudah diukur dan sudah menghadap ke arah kakkbah, kenyamanan yang lain meliputi kondisi masjid yang bersih dan daya tampung jamaah yang semakin banyak. Selain itu, setelah adanya renovasi di masjid Darussalam dilaksanakan shalat Jum'at. Namun, ada salah satu warga yang juga termasuk salah satu tokoh agama di lingkungan masjid Darussalam tidak melaksanakan shalat Jum'at di masjid Darussalam dikarenakan sudah adanya ikatan dengan masjid yang lain untuk bertugas menjadi imam sekaligus khotib.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil dari penelitian terhadap persepsi masyarakat terhadap penentuan arah kiblat masjid Darussalam desa Lengkong kecamatan Sukorejo kabupaten Ponorogo adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan perhitungan tim Lajnah Falakiyah Nahdlatul Ulama' kabupaten Ponorogo serta penampilan dari citra satelit google earth bahwa masjid Darussalam desa Lengkong sudah cukup akurat. Walaupun ada sebagian ulama' yang memperbolehkan bagi umat Islam yang berada jauh dari ka'bah untuk tidak menghadap 'ayn ka'bah, namun ikhtiar dalam menentukan arah kiblat sangat diperlukan, menimbang karena kiblat adalah arah yang harus dihadapkan oleh umat Islam ketika shalat.
2. persepsi masyarakat terhadap penentuan arah kiblat masjid Darussalam dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:
 - a. Berdasarkan hasil *interview* yang dilakukan peneliti dengan para informan bahwa sebenarnya masyarakat di sekitar masjid Darussalam cukup memahami bahwa shalat mereka bisa dikatakan sah apabila telah menghadap kiblat. Hanya saja mereka belum paham mengenai metode pengukuran arah kiblat yang benar.

- b. Berdasarkan pendekatan yang menyeluruh yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mewawancarai para informan serta keikutsertaan peneliti dalam melaksanakan kegiatan di masjid Darussalam didapatkan bahwa masih ada dari masyarakat sekitar masjid yang belum puas dengan adanya arah kiblat yang baru.
- c. Tidak terjadi penurunan antusias warga dan para jamaah mengikuti kegiatan di masjid Darussalam, masjid yang baru menawarkan kenyamanan beribadah untuk para jamaah terkhusus untuk jamaah yang melaksanakan shalat di masjid tidak perlu merubah arah shaf lagi karena sudah diukur dan sudah menghadap ke arah kakkbah. ada salah satu warga yang juga termasuk salah satu tokoh agama di lingkungan masjid Darussalam tidak melaksanakan shalat Jum'at di masjid Darussalam dikarenakan sudah adanya ikatan dengan masjid yang lain untuk bertugas menjadi imam sekaligus khotib.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari kesimpulan yang telah dipaparkan, penulis menyampaikan saran konstruktif yang terkait dengan persepsi masyarakat terhadap penentuan arah kiblat masjid Darussalam desa Lengkong kecamatan Sukorejo kabupaten Ponorogo, saran dari penulis antara lain:

1. Kepada takmir masjid Darussalam desa Lengkong untuk meningkatkan kamakmuran masjid serta mempertahankan keaktifan masyarakat dalam mengikuti kegiatan masjid Darussalam supaya masjid tidak hanya

untuk melakukan ibadah tetapi juga sebagai pusat pengembangan moral dan sosial.

2. Evaluasi kepada panitia pembangunan masjid untuk meningkatkan komunikasi yang baik dengan masyarakat jamaah masjid.



DAFTAR PUSTAKA

Referensi Ayat Al-Quran:

Al-Qur'an, 2: 144

Al-Qur'an, 2: 142.

Al-Qur'an, 2: 149-150.

Referensi Buku:

Anggito, Albi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi : CV Jejak, 2018.

Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta : PT. Asdi Mahasatya, 2006.

Ayub, Hasan. *FIKIH IBADAH Panduan Lengkap Beribadah Sesuai Sunnah Rasulullah Saw*. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: pustaka belajar, 1998.

Bashori, Muhammad Hadi. *Pengantar Ilmu Falak*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial: Format 2 Kuantitatif dan kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2005.

Gibson, James. *Organisasi: Perilaku, Struktur, dan Proses*. Jakarta: Erlangga. 1990

Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet, 2015.

Izzudin, Ahmad. *Ilmu Falak Praktis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2012

Jamil, A. *Ilmu Falak (Teori & Aplikasi)*. Jakarta: Sinar Grafika Offset. 2009.

Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Terjemah dan Tajwid: Juz 1-30*, Bandung: Sygma creative media corp, 2014.

Musyaffa', Muhammad Yazid. *Fath Al-Qarib Makna Ala Pesantren Dan Terjemah Ringkas*. Kediri: ANFA' Press, 2015.

Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.

Salim, Umar. *Panduan Ilmu Falak*. Ponorogo: Tim Lajnah Falakiyah El-Fadha, 2013

Sugiyono. *Metodologi Penulisan Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2006.

Referensi Skripsi dan Artikel Ilmiah:

Arie, Dian . 2016. *PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERBANKAN SYARIAH (Studi pada Masyarakat Muslim di Kelurahan Mangga Besar Kota Prabumulih)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Apriyanti, Lili & Syunu Trihantoyo. “Persepsi Masyarakat Tentang Sistem Zonasi Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru.” Dalam *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 2022.

Budiwati, Anisah. 2010. *Sistem Arah Kiblat Dr. Ing. Khafid Dalam Program Mawaqit*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.

Enjam, Muhammad Sahputra. 2017. *Metode Rashdul Kiblat Berbasis Aplikasi Pada Smartphone Android*. Skripsi. UIN Walisongo Semarang.

Hidayat, Arif. 2013. *Penentuan Arah Kiblat Pada Masjid-Masjid Di Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Cirebon. Cirebon.

Ilham, Amar Muhammad. 2020. *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Problematika Arah Kiblat Masjid-Masjid Di Kelurahan Mendahara Ilir, Kecamatan Mendahara, Kabupaten Tanjung Jabung Timur*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sulthan Thafa Saifuddin. Jambi.

Rahman, Muhammad Irham. 2019. *Persepsi Masyarakat Pulau Saugi Terhadap Pengolaan Daerah Wisata Camba-Cambang Oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Pangkep*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin. Makassar.

Sahputra, Muhammad Enjam. 2017. *Metode Rashdul Kiblat Berbasis Aplikasi Zephemeris Pada Smartphone Android*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017.

Wahid, Mohamad Abdul. 2019. *Pengaruh Pemahaman Tokoh Agama Terhadap Penentuan Arah Kiblat (Studi Kasus Di Masjid Al-Muhajirin Desa Mengandung Asri Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur)*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Metro. Lampung.

Yaqin, Ahmad Ainul. 2017. *Penetapan Arah Kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan Dalam Perspektif Astronomi Dan Sosiologi*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo. Semarang.

Referensi Artikel Online:

Iman, Bustanul. 2017. *Peranan Arah Kiblat Terhadap Shalat*. (<https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/diktum/article/view/439/335>), diakses pada tanggal 16 Januari 2022.

Mujaddid, Abdullah. 2020. *Persepsi Mahasiswa Tentang Islamic Entrepreneurship*. (<http://journal.umg.ac.id/index.php/jre/article/view/1561/1125>), diakses pada tanggal 06 April 2022.

Mutmainnah. *Kiblat dan Kakbah Dalam Sejarah Perkembangan Fikih*. (https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam/article/view/180), diakses tanggal 20 April 2022, jam 15:50)

Nurkhanif, Muhammad. *Problmatika Sosio-Historis Arah Kiblat Masjid "Wali" Baiturrahim Gambiran Kabupaten Pati Jawa Tengah*. (<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/3187/2363>), diakses pada tanggal 16 April 2022

Soleiman, A. Frangky. 2011. *Problematika Arah Kiblat*. (<http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JIS/article/view/17/16>), diakses pada tanggal 16 Januari 2022.

Syarif, Muhamad Rasywan. *Problematika Arah Kiblat Dan Aplikasi Perhitungannya*. (<https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/76/>), diakses pada tanggal 16 April 2022.

Umma, Firda Agustin. *Persepsi Muslim dan Non Muslim Terhadap Label Halal pada Produk Kosmetik Wardah Tayangan "Halal dari Awal" di Televisi (Daerah Deles IV, Sukolilo - Surabaya)*. (<http://repository.untag-sby.ac.id/13740/>) diakses pada tanggal 06 April 2022